



## **Inkulturasasi Dan Dakwah: Studi Mengenai Penyampaian Ajaran Islam Di Kalangan Muallaf Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta**

### ***Inculturation and Da'wah: Studies Concerning the Transmission of Islamic Teachings Among Chinese Converts at Lautze Mosque in Jakarta***

**Audhiandra Nur Ratri Okviosa**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan  
\*Korespondensi Penulis: E-mail: [audiokviosa@gmail.com](mailto:audiokviosa@gmail.com)

Diajukan: Juli 2024 / Direvisi: Agustus 2024 / Disetujui: Agustus 2024

#### **Abstrak**

Penelitian ini menyelidiki proses inkulturasasi budaya, khususnya yang berfokus pada Muslim Tionghoa di Masjid Lautze di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika unik inkulturasasi yang dialami komunitas Muslim Tionghoa di tengah masyarakat mayoritas Muslim Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif, termasuk wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen, penelitian ini menggali berbagai aspek adaptasi budaya, praktik keagamaan, dan interaksi sosial di kalangan Muslim Tionghoa di lingkungan masjid tertentu. Temuan penelitian ini menyoroti berbagai pengalaman strategi dakwah yang dilakukan pendakwah dengan mengkolaborasi strategi komunikasi budaya Tionghoa dalam mengajarkan ajaran agama Islam. Hambatan yang tercermin berupa kendala identitas yang menghambat Muslim Tionghoa menjalani pembelajaran agama Islam. Muallaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta menunjukkan respons positif terhadap komunikasi ajaran Islam oleh para Ustadz Tionghoa. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga menciptakan pengalaman keagamaan yang mendalam. Interaksi positif dengan para Ustadz Tionghoa memperkuat keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, membentuk identitas keagamaan yang kuat, dan memberikan makna hidup yang berarti.

**Kata Kunci:** Islam, Muslim, Tionghoa

#### **Abstract**

*This research investigates the process of cultural inculturation, specifically focusing on Chinese Muslims at the Lautze Mosque in Jakarta. This research aims to explore the unique dynamics of inculturation experienced by the Chinese Muslim community in Indonesia's Muslim majority society. Using qualitative methods, including interviews, participant observation, and document analysis, this research explores various aspects of cultural adaptation, religious practices, and social interactions among Chinese Muslims in certain mosque environments. The findings of this research highlight various experiences of da'wah strategies carried out by preachers by collaborating with Chinese cultural communication strategies in teaching Islamic religious teachings. The obstacles that are reflected are identity barriers that prevent Chinese Muslims from studying Islam. Chinese Muslim converts at Mosque Lautze Jakarta show a positive response to the communication of Islamic teachings by Chinese Ustazs. This process not only enhances religious understanding but also creates a profound religious experience. Positive interactions with Chinese Ustazs strengthen active participation in religious activities, shaping a strong religious identity, and providing meaningful life significance.*

**Keywords:** Islam, Muslims, Chinese

#### **Pendahuluan**



Indonesia merupakan sebuah negara di kawasan Asia Tenggara yang penduduknya terdiri dari berbagai kelompok etnis yang berbeda-beda. Keanekaragaman kelompok etnik ini pada satu sisi merupakan cerminan dari wilayah geografis yang luas yang menjadi milik dari Indonesia. Pada sisi lain, keberagaman ini juga merupakan hasil dari adanya pertukaran interaksi budaya antar bangsa yang berlangsung di sepanjang sejarah Indonesia sebagai jalur perdagangan internasional dan pusat kebudayaan. Saumantri (2022) mengungkapkan bahwa aktivitas perdagangan yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu tempat singgah selama berabad-abad secara tidak langsung membawa orang-orang dari berbagai belahan dunia, seperti Tiongkok, India, Arab, dan Eropa, untuk datang dan berdagang di Indonesia. Sebagai akibatnya, kelompok etnis yang telah terlebih dahulu tumbuh dan berkembang di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, dan lain-lain hidup berdampingan dengan etnis-etnis pendatang seperti Tionghoa, Arab, India, dan lainnya.

Etnis Tionghoa menjadi salah satu kelompok pendatang yang tumbuh menjadi sebuah etnis minoritas di Indonesia. Budaya dari kelompok ini seringkali dinilai memiliki perbedaan dengan kebudayaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Perbedaan itu antara lain mencakup perbedaan bahasa, tradisi, kepercayaan, dan norma-norma sosial yang berbeda dari mayoritas masyarakat Indonesia (Fatimah, 2023). Kelompok etnis Tionghoa sebagai minoritas seringkali menghadapi stereotip sosial yang memengaruhi posisi mereka. Dalam perjalanan sejarah, terdapat ketegangan etnis dan konflik sosial yang diwarnai dengan kerusuhan dan tindakan kekerasan. Salah satu contoh paling tragis adalah peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Indonesia, yang menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat Tionghoa dan juga mencoreng citra persatuan Indonesia. Selain itu, Kuntjara & Hoon (2020) juga menyatakan bahwa, isu kewarganegaraan dan identitas sering kali menjadi perdebatan kontroversial, meskipun banyak Etnis Tionghoa telah lama menjadi warga negara Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, meskipun etnis Tionghoa banyak didominasi memiliki agama Budha maupun Konghucu. Sejak tahun 1920, beberapa keturunan etnis Tionghoa juga memiliki keyakinan yang berbeda salah satunya Islam. Perkembangan identitas Tionghoa Muslim di Indonesia tidak lepas dari proses sejarah komunitas Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Identitas masyarakat Tionghoa mengalami dinamika mengikuti proses sejarah kebangsaan. Perjalanan sejarah Islam di kalangan etnis Tionghoa dimulai sejak abad ke-15 ketika pedagang Muslim dari Tiongkok berlayar menuju kepulauan Nusantara dan wilayah Asia Tenggara lainnya, yang menjadikan mereka memeluk agama Islam dan menjadi Muslim. Muslim Tionghoa di Indonesia saat ini kemungkinan besar adalah mualaf. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mualaf diartikan sebagai seseorang yang masuk agama Islam, dengan demikian etnis Tionghoa yang memiliki perubahan keyakinan menjadi Islam disebut mualaf dan dianggap menjadi bagian sebagai umat Muslim (Zhuang, 2019).

Data statistik yang dikemukakan oleh Taher (2021) dalam publikasinya di website National Geographic juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2021 etnis Tionghoa diperkirakan berjumlah sekitar 6 Juta Jiwa atau 3% dari populasi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Secara tidak langsung data tersebut menunjukkan dinamika Muslim Tionghoa yang memiliki perubahan keyakinan dan ukuran populasi secara bersamaan. Dalam hal keagamaan, kebanyakan dari mereka memeluk agama Budha atau Kristen. Hanya sebagian kecil dari mereka memeluk agama Islam. Menurut Qurota (2019) Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Anton Medan atau Tan Hok Liang dalam statementnya mengungkapkan jumlah umat Muslim Tionghoa di Indonesia berjumlah 1,1 juta orang.



Dengan demikian, etnis Muslim Tionghoa menempati posisi yang unik dan signifikan di mana agama mayoritas justru bersinggungan dengan etnis minoritas ini.

Hubungan antara etnis Tionghoa dan agama Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Menurut Denys Lombard dan Claudine Salmon (Junus, 2016) perkembangan Muslim Tionghoa di Indonesia tidak terlepas dari unsur interaksi budaya terutama di wilayah Jawa pada abad 15 dan 16, kemudian penghujung abad 19 komunitas Tionghoa juga berkembang di wilayah Jawa Timur. Selain itu, Hew Wai Weng (Watson, 2019) juga mengungkapkan bahwa, Muslim Tionghoa meskipun memiliki keyakinan agama Islam tidak serta merta meninggalkan budayanya. Secara tidak langsung Islam dan budaya Tionghoa menciptakan identitas unik yang mencerminkan harmoni antara keyakinan agama dan warisan budaya dalam pengembangan komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia. Dalam sejarah Indonesia modern, kehadiran kelompok Muslim Tionghoa sejak tahun 1961 yang diprakarsai oleh Haji Yap Siong dan Haji Abdul Karim Oey menjadi salah satu peristiwa sejarah penting bagi terbentuknya kelompok Tionghoa yang memeluk agama Islam. Kedua tokoh Muslim Tionghoa itu mendirikan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), yang secara tidak langsung menjadi salah satu akar terbentuknya sarana pusat informasi bagi kaum Muslim Tionghoa. Sebagai seorang tokoh inspiratif, Haji Yap Siong dan Haji Abdul Karim Oey menjadi contoh yang mengilhami bagaimana harmoni antara identitas etnis Tionghoa dan keyakinan agama Islam dapat hidup berdampingan.

Keberagaman identitas budaya dan agama dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan (Zuhri *et al.*, 2021). Nafas dari pernyataan Zuhri dan kawankawannya itu terlihat jelas dalam ajaran Haji Yap Siong dan Haji Abdul Karim Oey, yang mengajarkan bahwa identitas etnis Tionghoa tidaklah menghalangi seorang Tionghoa menjadi seorang Muslim yang taat. Kemudian Haji Abdul Karim Oey mendirikan wadah untuk memberikan bimbingan pengalaman keagamaan bagi etnis Tionghoa untuk memahami agama Islam, dengan didirikan masjid yang di Jalan Lautze, dan oleh karenanya dikenal sebagai Masjid Lautze. Penyebaran agama Islam di kalangan Muslim Tionghoa di Indonesia telah mengalami dinamika dan tantangan tersendiri. Sebagai minoritas di antara minoritas, Muslim Tionghoa di Indonesia menghadapi berbagai kompleksitas dalam menjaga dan memperluas identitas agama mereka. Salah satu masalah utama dalam penyebaran agama Islam di kalangan Muslim Tionghoa adalah stereotip dan prasangka terhadap Muslim Tionghoa itu sendiri. Menurut Shibli (2021), stereotip ini menyederhanakan identitas agama dan budaya mereka, mengabaikan keragaman keyakinan dan praktik keagamaan di kalangan Muslim Tionghoa. Latar belakang etnis dan budaya mereka menjadikan Muslim Tionghoa sering kali dianggap kurang “Islam” atau bahkan dianggap tidak sepenuhnya taat dalam praktik keagamaan Islam secara utuh dan sesuai syariat (Wibisono *et al.*, 2019).

Permasalahan lainnya yang dialami oleh beberapa Muslim Tionghoa berkenaan dengan aspek identitas mereka. Mereka mengalami kesulitan dalam menjaga identitas agama mereka dalam lingkungan yang mayoritas non-Muslim, di mana tidak dapat dipungkiri adanya tekanan sosial dan budaya dari keluarga atau komunitas non-Muslim. Hal ini menyebabkan sebagian Muslim Tionghoa merasa enggan atau terhalang dalam melaksanakan praktik keagamaan maupun acara-acara keagamaan atau perayaan yang dikaitkan dengan identitas etnis Tionghoa. Sebagai minoritas di antara etnis Tionghoa yang mayoritas non-Muslim, Abidin (2022) menyatakan bahwa, Muslim Tionghoa seringkali berada di bawah tekanan untuk mengikuti tradisi keluarga atau agama leluhur mereka. Secara tidak langsung



hal ini dapat menimbulkan perasaan dilema dan konflik identitas antara budaya Tionghoa dan keyakinan Islam mereka.

Masjid Lautze menjadi salah satu yang mewedahi bimbingan interaksi bagi etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam. Keberadaan Masjid Lautze memiliki keunikan penyampaian dakwah yang menyertakan budaya Tionghoa yaitu menggunakan Bahasa Mandarin. Hal inilah menjadikan Masjid Lautze menjadi sarana informasi yang memberikan pendampingan pelayanan yang menyesuaikan dengan akar budaya Tionghoa itu sendiri. Secara tidak langsung, pada proses interaksi di masjid di atas, terjadi proses penyatuan budaya berupa, yaitu penyatuan nilai-nilai Islam dengan budaya Tionghoa, dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara efektif di kalangan masyarakat Muslim Tionghoa. Etnis Muslim Tionghoa menyiapkan beberapa cara strategis untuk membina mualaf untuk mengarusutamakan cara hidup mereka sesuai dengan cara Islam Indonesia (Rahmawati *et al.*, 2018). Mereka merencanakan program pembinaan mulai dari pembangunan sarana ibadah, baik melalui literasi media komunikasi maupun literasi teknologi informasi.

Adaptasi pendekatan yang dilakukan Masjid Lautze merujuk pada praktik budaya etnis Tionghoa yang mengedepankan sebuah toleransi terhadap berbagai praktik sebagai bagian dari budaya tradisional. Menurut Elawa (2020) agama tidak hanya berhubungan dengan penyisipan pertama iman ke dalam budaya tetapi merupakan tugas yang berkelanjutan. Karena budaya adalah proses berkembang, harus ada dialog terus menerus antara iman dan budaya. Pada praktiknya model pendekatan komunikasi yang dilakukan Masjid Lautze pada mualaf etnis Tionghoa melibatkan adaptasi dengan budaya yang berbeda antara budaya Tionghoa dengan Muslim. Budaya Tionghoa memiliki ciri khas yang unik, termasuk tradisi, kepercayaan, dan praktik sosial yang telah berkembang selama berabad-abad. Untuk mencapai efektivitas dalam proses pemahaman agama Islam bagi para Muslim mualaf di kalangan masyarakat Tionghoa, penting untuk memahami konteks budaya mereka. Bolong (2020) mengungkapkan perlunya melibatkan penyesuaian strategi komunikasi menggunakan bahasa serta penekanan pada nilai-nilai budaya yang serupa antara Islam dan budaya yang lebih melekat pada para mualaf. Berdasarkan hasil observasi terdahulu yang dilakukan peneliti dengan pihak Pengurus Masjid Lautze mengungkapkan bahwa, upaya yang dilakukan oleh Pengurus Masjid Lautze dalam meningkatkan pengalaman keagamaan bagi Muslim Tionghoa mencoba melibatkan aspek pendekatan berbasis budaya Tionghoa.

Aspek komunikasi budaya digunakan untuk menganalisis bagaimana komunikasi menciptakan dan mempengaruhi identitas individu dan kelompok di dalam komunitas Muslim Tionghoa. Kedua, aspek komunikasi antar budaya digunakan untuk menganalisis komunikasi efektif dapat dibangun di antara Muslim Tionghoa dan kelompok Muslim lainnya, serta dengan masyarakat luas. Selain itu juga memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi oleh Muslim Tionghoa dalam memadukan identitas budaya dan keagamaan. Ketiga, aspek inkulturasi digunakan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat bagaimana Muslim Tionghoa menjalankan ibadahnya. Kemudian, teori yang fokus diteliti dalam penelitian ini adalah *co-cultural communication theory* dan *communication and adaptation theory*, di mana teori ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk menggali lebih jauh dinamika komunikasi antar budaya di antara Muslim Tionghoa.



Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan terus berubah dalam konteks yang lebih luas. Seseorang tidak akan mengkomunikasikan apapun kepada siapapun tanpa dilandasi sejumlah faktor. Proses menafsirkan pesan yang dikirim dan diterima bukanlah tahapan yang sederhana. Menurut Nugroho (2019) interpretasi terbuka terhadap sejumlah intervensi atau campur tangan selama proses berlangsung dan hal ini mencakup segala sesuatu mulai dari simbol budaya yang diasosiasikan dengan individu atau kelompok hingga konteks komunikasi tersebut. Komunikasi dan budaya menjadi sebuah konsep yang terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung. Komunikasi dan budaya juga membantu menentukan bagaimana orang menyandikan pesan, makna pesan, serta kondisi dan keadaan di mana berbagai pesan disampaikan. Seperti yang diungkapkan Edward Hall (Steppat & Kulich, 2023) bahwa, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Philipsen (Uçar *et al.*, 2022) secara implisit mengusulkan taksonomi komunikasi budaya yang merujuk pada aspek, (1) budaya sebagai komunitas atau pengelompokan manusia bernama yang menyediakan identitas sosial dan berbagi kenangan komunal; (2) budaya sebagai percakapan atau representasi berpola dan berlakunya pengalaman hidup masyarakat; dan (3) budaya sebagai kode atau sistem nilai dan makna. Faktanya, keseluruhan perilaku komunikatif kita sangat bergantung pada budaya di mana kita dibesarkan. Oleh karena itu, budaya adalah fondasi komunikasi, dan ketika budaya berbeda, praktik komunikasi juga berbeda.

Komunikasi budaya menjadi sebuah fenomena kompleks yang melibatkan pertukaran pesan antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Fenomena ini menjadi semakin penting dalam era globalisasi, di mana interaksi lintas budaya semakin meningkat, di mana komunikasi budaya melibatkan pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek seperti norma, nilai, simbol, bahasa, dan konteks budaya yang memengaruhi proses komunikasi. Menurut Edward T. Hall (Green *et al.*, 2017) komunikasi budaya dipengaruhi oleh konsep *high-context* dan *low-context communication*. *High-context communication* mengacu pada situasi di mana banyak informasi terkandung dalam konteks sosial, hubungan, dan situasi. Pesan dalam komunikasi semacam ini sering kali tidak dinyatakan secara langsung, tetapi bergantung pada pemahaman mendalam tentang hubungan dan latar belakang budaya. Sebaliknya, *low-context communication* melibatkan penyampaian pesan yang lebih eksplisit dan bergantung pada kata-kata yang digunakan daripada pemahaman kontekstual. Namun, dalam komunikasi budaya, tidak selalu ada pemisahan yang jelas antara *high-context* dan *low-context*.

Dalam praktiknya, menurut Sudarmika (2020) komunikasi budaya sering kali memiliki nuansa yang kompleks dan dapat mencakup elemen-elemen dari kedua konsep tersebut. Aspek *high-context* dan *low-context communication* dianggap dapat mempengaruhi persepsi dan cara dalam menyandikan dan menguraikan pesan. Hubungan antara komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang sangat kompleks dan intim. Menurut Men & Yue (2019) budaya diciptakan melalui komunikasi yang artinya, komunikasi adalah sarana interaksi manusia yang melaluinya karakteristik budaya baik adat istiadat, aturan, ritual, hukum, atau pola lainnya yang diciptakan dan dibagikan. Individu tidak berusaha menciptakan budaya ketika mereka berinteraksi dalam hubungan, kelompok, organisasi, atau masyarakat, namun budaya merupakan produk sampingan alami dari interaksi sosial. Dalam arti tertentu, Aririguzoh (2022) mengartikan bahwa tanpa media komunikasi, mustahil sebuah



budaya dapat dilestarikan dan diwariskan dari suatu tempat dan waktu ke tempat dan waktu lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya diciptakan, dibentuk, disebarkan, dan dipelajari melalui komunikasi. Hal sebaliknya juga terjadi di mana sebuah praktik komunikasi sebagian besar diciptakan, dibentuk, dan disebarkan oleh budaya.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang akan digunakan peneliti, adalah pendekatan kualitatif sebagai rancangan atau desain penelitiannya. Yang dimaksud dengan pendekatan penelitian adalah bagaimana cara peneliti mempelajari atau meneliti suatu fenomena sosial berdasarkan posisi asumsi-asumsi filosofis dari si peneliti. Pendekatan kualitatif merujuk pengertian menurut Aspers & Corte (2019) mengungkapkan bahwa, pada suatu metode untuk mengkaji dan memahami interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena atau masalah sosial. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk melakukan penelitian ini karena penelitian berusaha memahami proses model komunikasi inkulturasi Muslim Tionghoa dalam meningkatkan pengalaman keagamaannya. Pemilihan pendekatan kualitatif ini, atas dasar bahwa kajian yang akan diteliti oleh peneliti bukan merupakan kajian yang dapat diukur dengan menggunakan angka atau perhitungan. Permasalahan ini merupakan fenomena sosial yang melibatkan pemahaman terhadap cara Muslim Tionghoa menginterpretasikan dan menghayati agama mereka dalam konteks budaya Tionghoa. Menurut Chandra & Shang (2019) menjelaskan bahwa, pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memahami berbagai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dari mulai perilaku, motivasi, tindakan, dan persepsi yang dideskripsikan secara holistik berupa gambaran kata dan bahasa secara alamiah.

Menurut Heidegger (2005) pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep tersebut dan keterlibatan penuh dengan pengalaman partisipan. Selain itu, konsep pendekatan fenomenologi diartikan oleh Max Weber, menurut Ringer (2009), Weber menekankan pada fokus tindakan sosial terarah nilai dan interpretasi makna subjektif menjadi sentral dalam pendekatan ini. Dengan mempertimbangkan konsep kekuasaan dan otoritas Weber, analisis fenomenologi dapat menjelajahi bagaimana faktor-faktor ini membentuk dan memengaruhi pengalaman individu. Pendekatan ini menyelidiki pengalaman sehari-hari para Muslim Tionghoa dalam proses inkulturasi mereka dalam meningkatkan pengalaman keagamaan. Dengan kata lain, penelitian fenomenologis mempelajari pengalaman hidup Muslim Tionghoa untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana orang memahami pengalaman keagamaan tersebut melalui proses inkulturasinya.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Para pendakwah seringkali menggunakan pendekatan berbasis budaya dalam membelajarkan ajaran Islam pada para mualaf Muslim Tionghoa. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan doktrin-doktrin agama tetapi juga menjadikannya relevan dan dapat diakses dalam kerangka budaya penerimanya. Konteks co-cultural communication, memberikan gambaran sebuah interaksi antar budaya memainkan peran kunci dalam membentuk hubungan langsung dengan lembaga-lembaga formal dan informal dalam



masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Blair & Liu (2020), proses ini memungkinkan kelompok-kelompok untuk menegosiasikan kekuasaan dan relevansi. Dalam hal ini seorang pendakwah seringkali menggunakan pendekatan berbasis budaya saat mengajarkan ajaran Islam kepada muallaf Muslim Tionghoa. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan doktrin agama, tetapi juga untuk menjadikannya relevan dan dapat diakses dalam kerangka budaya penerima, memperkuat pemahaman dan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kultural yang berbeda.

Para muallaf Muslim Tionghoa mendapatkan sebuah konsepsi baru tentang mempelajari agama Islam dalam perspektif budaya Tionghoa itu sendiri. Implementasi dalam strategi pendakwah mengkomunikasikan ajaran Islam dengan melibatkan keseimbangan antara melestarikan prinsip-prinsip inti Islam dan memasukkan unsur-unsur budaya Tionghoa. Pendakwah berperan mengidentifikasi kesamaan antara nilai-nilai Islam dan budaya Tionghoa. Dalam menekankan prinsip-prinsip nilai-nilai Islam dan budaya Tionghoa dilakukan dengan menumbuhkan rasa memiliki dan mendorong para muallaf di Tiongkok untuk melihat Islam sebagai perpanjangan alami dari identitas budaya mereka. Menurut Razzante *et al.*, (2021) teori co-cultural communication menjadi alat yang efektif untuk menjelajahi titik temu antara budaya, kekuasaan, dan komunikasi. Contohnya, muallaf Muslim Tionghoa mendapatkan pemahaman baru tentang mempelajari Islam dalam konteks budaya Tionghoa.

Pendakwah, dengan menerapkan strategi komunikasi, menciptakan keseimbangan antara mempertahankan prinsip-prinsip inti Islam dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya Tionghoa. Melalui identifikasi kesamaan antara nilai-nilai Islam dan budaya Tionghoa, pendakwah mendorong rasa memiliki dan memperkuat pandangan para muallaf di Tiongkok bahwa Islam adalah perpanjangan alami dari identitas budaya mereka. Pentingnya adaptasi komunikator terhadap budaya penerima pesan menyiratkan bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif, komunikator harus mampu mengadaptasi pesannya sesuai dengan konteks budaya penerima (Gallois *et al.*, 2016). Dalam konteks hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Lautze Jakarta, pendakwah perlu memahami budaya Tionghoa dan mengadaptasi pesan Islam secara sesuai. Pendakwah dapat menggunakan media komunikasi yang akrab dan diterima oleh Muallaf Muslim Tionghoa, seperti media sosial atau pertemuan keagamaan yang bersifat lebih personal. Dengan demikian, menurut Hidayat *et al.*, (2019) pesan keagamaan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh kelompok sasaran. Adaptasi juga mencakup pemilihan bahasa komunikasi yang tepat, termasuk mempertimbangkan bahasa Tionghoa atau bahasa yang lebih akrab bagi Muallaf Muslim Tionghoa.

Pendekatan pendakwah di Masjid Lautze Jakarta terhadap Muallaf Muslim Tionghoa berhasil menciptakan lingkungan inklusif dan penerimaan. Fokus pada pembinaan keimanan melalui pendekatan sholat, didukung oleh buku panduan Islam, mendapatkan respons positif dari muallaf Muslim yang menunjukkan partisipasi aktif, terutama dalam praktik sholat, menguatkan pemahaman keislaman mereka. Sejalan dengan pendapat Zuhri *et al.*, (2021) bahwa, pemahaman mendalam terhadap norma-norma komunikasi, nilai-nilai, dan pengalaman hidup Muallaf Muslim Tionghoa dapat meningkatkan efektivitas pesan keagamaan yang disampaikan. Pendekatan ini mendorong terciptanya upaya partisipasi muallaf Muslim Tionghoa untuk mendalami Islam, dan mengakui peran positif dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Proses komunikasi antar budaya menjadi landasan penting dalam menggali pemahaman mendalam mengenai hubungan antara agama, identitas budaya, dan komunikasi interpersonal.



Dalam konteks komunitas etnis Tionghoa, pendekatan ini mendorong terciptanya iklim inklusif di masjid. Partisipasi Mualaf Tionghoa sebagai imam sholat tarawih menegaskan pengakuan terhadap kontribusi mereka, memotivasi mereka untuk mendalami Islam, dan mengakui peran positif dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Pendakwah juga merancang program mentoring dan pendampingan personal untuk Mualaf Tionghoa, bertujuan meningkatkan pemahaman dan praktik keislaman mereka, menciptakan landasan kokoh untuk pengembangan spiritual dan kehidupan sehari-hari.

### **Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Pada Proses Bagaimana Strategi Komunikasi Agama Islam Pada Mualaf Muslim Tionghua**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>
1.	Proses Simbolik	Penggunaan simbol dan tanda-tanda yang merentang lebih dari sekedar bahasa verbal. Mualaf Muslim Tionghoa, melalui partisipasi aktif dalam ritual keagamaan Islam, menggunakan simbol-simbol ini sebagai cara untuk menyampaikan identitas keagamaan mereka.
2.	Pendekatan Interpretatif	Mualaf Muslim Tionghoa, melalui upaya mereka dalam mendalami Islam, memberikan interpretasi baru terhadap nilai-nilai keagamaan yang mereka bawa. Komunikasi yang diciptakan oleh pendakwah memainkan peran kunci dalam menyampaikan interpretasi ini kepada masyarakat sekitar, mempromosikan pemahaman yang mendalam dan menghindari kesalahpahaman terhadap praktik-praktik keagamaan yang mungkin tampak asing.
3.	Pendekatan Transaksional	Adanya pertukaran informasi dan pengalaman antara individu-individu dari budaya berbeda. Mualaf Muslim Tionghoa, dengan mendalami Islam, tidak hanya menerima nilai-nilai baru tetapi juga berkontribusi pada dialog keagamaan dan sosial.
4.	Pendekatan Kontekstualitas	Pesan dan makna tergantung pada konteks budaya di mana komunikasi tersebut terjadi. Mualaf Muslim Tionghoa, melalui partisipasi dalam kehidupan keagamaan dan sosial, menciptakan konteks di mana budaya Islam dan budaya Tionghoa dapat bersatu harmonis.

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel diatas menunjukkan bahwa, salah satu aspek kunci dari komunikasi antarbudaya adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam keyakinan dan budaya. Dalam pendekatan komunikasi antarbudaya, penting untuk mengenali dan menghargai pola budaya ini agar pesan-pesan keagamaan Islam dapat disampaikan dengan lebih efektif. Strategi komunikasi harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya Tionghoa, sehingga pesan agama dapat disampaikan tanpa menyinggung atau mengabaikan nilai-nilai budaya yang sudah ada. Mualaf Muslim Tionghoa yang merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat yang mayoritasnya beragama non-Islam, sering mengalami tekanan identitas ganda. Dengan menggunakan pendekatan berbasis komunikasi antarbudaya,



menjadi sebuah upaya dalam memahami dan menggali kekayaan budaya serta spiritualitas dalam Islam. Hal ini menjadi jalan untuk memperkuat identitas Islam mereka tanpa harus meninggalkan akar budaya Tionghoa mereka.

Strategi komunikasi dakwah yang direncanakan oleh pendakwah dalam rangka mengkomunikasikan ajaran Islam kepada mualaf Muslim Tionghoa, bertujuan menyampaikan pesan yang bersumber dari atau di bawah ajaran AlQur'an dan Al-Sunnah. Pendakwah dapat menggunakan co-cultural communication untuk mengidentifikasi dan memahami norma-norma, nilai-nilai, dan harapan yang mungkin dimiliki oleh mualaf Muslim Tionghoa. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wahyudi (2019) bahwa, pesan dakwah dapat disusun sedemikian rupa agar lebih sesuai dengan kerangka pemahaman dan pengalaman mualaf Muslim Tionghoa. Mualaf Muslim Tionghoa, pendakwah perlu memahami bagaimana mereka berkomunikasi, termasuk bahasa yang digunakan, gaya komunikasi, dan norma-norma komunikasi yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Pesan dakwah dapat dirancang untuk memperkuat identitas dan keberadaan mereka dalam komunitas Muslim. Ini dapat meningkatkan perasaan penerimaan dan memotivasi partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Metode komunikasi agama yang diterapkan dianggap positif, memberikan dukungan dan motivasi kepada mualaf Muslim Tionghoa untuk memperdalam pemahaman tentang Islam, menghasilkan pertumbuhan keimanan yang signifikan. Fokus pada pemahaman dan praktik ibadah, serta partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, memperkuat *sense of belonging* dan kontribusi positif dalam komunitas Muslim di Masjid Lautze. Tantangan seperti islamofobia dan perbedaan budaya diatasi melalui pendekatan khusus, termasuk pendidikan agama yang disesuaikan dengan kebutuhan Mualaf Tionghoa. Penggunaan bahasa dan simbol-simbol Tionghoa dalam komunikasi agama memberikan dampak positif, menciptakan lingkungan komunikasi agama yang inklusif dan mendukung integrasi Mualaf Muslim Tionghoa dalam komunitas Masjid Lautze. Strategi komunikasi dalam dakwah kepada mualaf Muslim Tionghoa tidak hanya terbatas pada dimensi verbal, tetapi juga melibatkan adaptasi ritual dan praktik, yang sangat memahami kepentingan ritual budaya dalam kehidupan sehari-hari para mualaf Tionghoa. Hal ini menjadi kunci dalam membangun jembatan antara ajaran Islam dan kehidupan kultural mereka. Pentingnya bahasa dalam konteks ini tidak dapat diabaikan; bahasa berfungsi sebagai medium yang sangat signifikan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dalam konteks dakwah kepada mualaf Muslim Tionghoa, adaptasi linguistik muncul sebagai komponen integral.

Penggunaan bahasa, simbol, dan gaya komunikasi menjadi elemen kunci. Penting untuk mengidentifikasi model komunikasi yang digunakan oleh pendakwah, apakah melalui ceramah, kajian, atau interaksi personal. Misalnya, pendakwah dapat menggunakan pendekatan yang lebih inklusif dan mendidik, memastikan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh mualaf Tionghoa yang mungkin memiliki latar belakang budaya dan linguistik yang berbeda. Pemahaman tentang bagaimana feedback dan keterlibatan mualaf Tionghoa diperhitungkan juga penting. Dalam hal ini menurut Farhan & Bakti (2022) mengungkapkan adanya mekanisme untuk mengakomodasi pertanyaan mereka atau mengatasi kebingungan dalam pemahaman ajaran Islam.

Dengan memadukan pemahaman para pendakwah dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan. Mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal mualaf Muslim Tionghoa, sehingga menjadikan dakwah tidak hanya sebagai penyampai pesan agama tetapi juga sebagai bagian yang organik dari kehidupan



sehari-hari mereka. Dalam hal ini, komunikasi dakwah menjadi lebih dari sekadar penyampaian informasi, tetapi di dalamnya terdapat bentuk interaksi yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap konteks budaya yang terus berubah. Dengan demikian, dakwah dapat diintegrasikan dan membentuk bagian yang lebih dalam dari identitas muallaf Muslim Tionghoa, menciptakan hubungan yang harmonis antara Islam dan budaya Tionghoa.

### **Hambatan Para Pendakwah Mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Muallaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta**

Seringkali pendakwah menghadapi banyak sekali kendala ketika menyampaikan ajaran Islam kepada para muallaf Muslim Tionghoa. Dari hambatan bahasa hingga nuansa budaya, menjadi sebuah kompleksitas yang menuntut pendekatan yang bijaksana dan mudah beradaptasi. Hambatan utama yang dihadapi dalam konteks bahasa dan budaya, yang telah menjadi bagian integral dari identitas para muallaf Muslim Tionghoa. Salah satu kendala utama yang dihadapi para pendakwah terkait bahasa dan budaya yang memang sudah menjadi identitas yang kental bagi para muallaf Muslim Tionghoa.

Untuk mengatasi hambatan dalam mengkomunikasikan ajaran Islam kepada Muallaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta, penting bagi pendakwah memiliki pemahaman mendalam terhadap budaya Tionghoa. Hal ini melibatkan pemahaman nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi yang membentuk identitas budaya Tionghoa. Dengan pengetahuan ini, pendakwah dapat menghindari mispersepsi, menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan konteks budaya, dan membangun hubungan yang kuat. Pemahaman awal tentang Islam, dipengaruhi oleh latar belakang budaya, perlu diatasi melalui penjelasan mendalam dan klarifikasi konsep agama. Jika dikaitkan dengan konsep Orbe & Razzante (2020) teori *co-cultural communication* memiliki dua proposisi yang relevan dalam konteks pengajaran Islam kepada Muallaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta. Pertama, kelompok *co-cultural* yang terpinggirkan memerlukan pendekatan khusus dalam struktur sosial dominan. Kedua, partisipan *co-cultural* perlu menerapkan strategi komunikasi untuk berhasil dalam menghadapi struktur yang berkuasa. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam terhadap budaya Tionghoa menjadi kunci. Pendakwah perlu memahami nilai, norma, dan tradisi yang membentuk identitas budaya Tionghoa untuk menghindari mispersepsi, menyampaikan ajaran Islam sesuai konteks budaya, dan membangun hubungan yang kuat melalui penjelasan mendalam dan klarifikasi konsep agama.

Hambatan bahasa seringkali dialami pendakwah tentang bagaimana mereka dapat secara tepat menyampaikan pesan agama. Pemilihan bahasa yang sesuai dengan budaya Tionghoa, kaitan dengan nilai dan tradisi, serta penggunaan media audiovisual dapat memfasilitasi pemahaman konsep agama. Meskipun bahasa Mandarin mungkin dipahami oleh mayoritas muallaf Tionghoa, namun tetap ada perbedaan dalam dialek dan nuansa bahasa yang dapat memengaruhi pemahaman pesan. Muallaf Muslim Tionghoa seringkali mengalami perubahan budaya yang signifikan selama perjalanan keislaman mereka, tetapi mereka tetap terhubung dengan akar budaya Tionghoa mereka. Oleh karena itu, pendakwah perlu memahami dinamika budaya Tionghoa dan mengakomodasi kekayaan budaya ini dalam penyampaian pesan agama. Hal ini melibatkan penggunaan contoh dan analogi yang sesuai dengan realitas budaya masyarakat Tionghoa.

Teori *co-cultural communication* juga menyoroti konsep "*codeswitching*," menurut Han & Price (2018) yaitu kemampuan beralih antara berbagai kode atau gaya berkomunikasi.



Dalam konteks ini, pendakwah perlu memiliki keterampilan *code-switching* yang baik, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan komunikatif audiens mereka. Misalnya, ketika berbicara dengan muallaf Tionghoa dari berbagai latar belakang dialek, pendakwah perlu mampu menyesuaikan gaya berbicara dan bahasa yang digunakan agar pesan agama dapat dipahami dengan baik oleh seluruh audiens. Keterampilan *code-switching* juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal yang kuat di kalangan muallaf Tionghoa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin dari nilai-nilai dan norma budaya. Dalam hal ini, pendakwah perlu peka terhadap nuansa budaya yang dapat memengaruhi pemahaman dan penerimaan ajaran Islam.

Landasan penting bagi para pendakwah yang berusaha mengkomunikasikan ajaran Islam kepada Muallaf Muslim Tionghoa merujuk pada identitas budaya Tionghoa. Aspek budaya menjadi poin krusial dalam memahami hambatan yang dihadapi oleh para pendakwah. Budaya Tionghoa yang kaya memiliki keunikan tersendiri, dan seringkali, nilai-nilai dan tradisi budaya ini bertabrakan dengan ajaran Islam. Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme, yang melandasi budaya Tionghoa, perlu diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam tanpa merusak esensi keduanya (Rahmawati *et al.*, 2018). Pandangan serupa dapat dikaitkan dengan konsep Orbe & Razzante (2020) bahwa, dalam mengidentifikasi pendekatan khusus dalam teori *co-cultural communication*, seperti menghindari, meniru, mengadopsi, stereotip, dan sensor diri. Dalam konteks pengajaran Islam kepada Muallaf Muslim Tionghoa, pendekatan ini menjadi kunci dalam memahami dan mengatasi hambatan. Identitas budaya Tionghoa menjadi landasan penting, karena budaya yang kaya dan unik seringkali bertabrakan dengan ajaran Islam. Pendakwah perlu menyelaraskan nilai-nilai Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme dengan prinsip-prinsip Islam tanpa merusak esensi keduanya. Pemahaman mendalam tentang pendekatan *co-cultural communication* membantu membangun jembatan komunikasi yang efektif antara budaya dan agama.

Secara tidak langsung adanya hambatan para pendakwah dalam mengkomunikasikan ajaran Islam menjadi sebuah dilema kritis yang membutuhkan pendekatan inkulturasi yang bijaksana. Pendekatan inkulturasi yang diintegrasikan oleh para pendakwah berupa strategi komunikasi dengan merancang pesan-pesan agama secara kontekstual. Dalam hal ini implementasinya berupa integrasi nilai-nilai budaya Tionghoa dirasa perlu tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam itu sendiri. Secara tidak langsung, temuan ini bukan hanya tentang penyampaian informasi keagamaan dalam bahasa yang dipahami oleh muallaf Muslim Tionghoa, tetapi juga tentang menciptakan resonansi emosional dan intelektual dengan mereka. Pendekatan inkulturasi perlu ditekankan oleh para pendakwah dalam upayanya untuk membangun wadah yang saling menghormati, dan merawat pemahaman yang lebih mendalam antara Islam dan budaya Tionghoa.

### **Respons Muallaf Muslim Tionghoa terhadap Proses Komunikasi Ajaran Islam Oleh Para Ustadz Tionghoa**

Muallaf Muslim Tionghoa menjadi kelompok yang memiliki pengalaman keagamaan yang unik di tengah budaya Tionghoa yang kaya dan beragam. Proses komunikasi ajaran Islam kepada Muallaf Muslim Tionghoa menjadi penting karena menciptakan dampak signifikan pada pengalaman keagamaan mereka. Wawasan mendalam tentang ajaran Islam bagi para muallaf menurut Hariyanto (2021) mencakup elemen nilai-nilai moral dan praktik keagamaan, yang memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan spiritual. Pesan-pesan



agama yang disampaikan melalui berbagai saluran, seperti bimbingan rohaniah secara umum maupun personal sampai kepada memahami literatur Islam, dinilai dapat memperluas wawasan dan pemahaman keagamaan para mualaf.

No	Indikator	Deskripsi
1.	Bentuk Interaksi	Interaksi tersebut membawa peningkatan pemahaman agama di kalangan Mualaf Tionghoa. Melalui komunikasi yang efektif, para Ustadz Tionghoa mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, termasuk praktik-praktik keagamaan dan nilai-nilai fundamental.
2.	Motivasi Keterlibatan Kegiatan Keagamaan	Motivasi untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan juga menjadi hasil positif dari interaksi ini. Para Mualaf Tionghoa merasa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid, menciptakan atmosfer inklusif dan keterlibatan aktif dalam komunitas.
3.	Pembinaan Personal	Pembinaan personal dan dukungan konseling dari para Ustadz Tionghoa juga menjadi komponen penting dalam respons positif Mualaf Tionghoa. Dalam menghadapi tantangan keagamaan, mereka merasa didukung dan mendapatkan motivasi serta inspirasi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel diatas menjelaskan interaksi positif dan komunikasi agama yang baik dengan para Ustadz Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta memainkan peran kunci dalam memperkuat ikatan keagamaan di dalam komunitas, menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan memotivasi keterlibatan aktif Mualaf Muslim Tionghoa dalam kegiatan keagamaan. Proses komunikasi ajaran Islam di Masjid Lautze Jakarta, Mualaf Muslim Tionghoa mengalami peningkatan pengalaman keagamaan. Ini melibatkan pemahaman praktik ibadah, bahasa Arab, dan sejarah Islam, memungkinkan internalisasi konsep-konsep agama. Interaksi positif dengan pendakwah dan komunikasi agama memperkuat keterlibatan, membangun ikatan keagamaan melalui pemahaman, motivasi, dan dukungan konseling.

Orbe & Razzante (2020) menyebutkan pandangannya bahwa, teori *cocultural communication* mengintegrasikan konsep dari sudut pandang kelompok yang diredam dan fenomenologi budaya. Dalam konteks pengajaran Islam di Masjid Lautze Jakarta, Mualaf Muslim Tionghoa mengalami peningkatan pengalaman keagamaan melalui proses komunikasi. Pemahaman praktik ibadah, bahasa Arab, dan sejarah Islam menjadi krusial, memungkinkan internalisasi konsep-konsep agama. Interaksi positif dengan pendakwah dan komunikasi agama memperkuat keterlibatan, membentuk ikatan keagamaan melalui pemahaman, motivasi, dan dukungan konseling. Dengan pendekatan *co-cultural communication*, proses ini dapat diarahkan untuk mencapai pemahaman dan integrasi agama yang lebih mendalam.

Interaksi positif dengan pendakwah dan komunikasi agama memainkan peran penting dalam memperkuat keterlibatan mualaf Muslim Tionghoa. Komunikasi ini secara tidak langsung menciptakan ikatan keagamaan melalui pemahaman, motivasi, dan dukungan.



Dalam menciptakan saluran komunikasi yang terbuka dan mendukung antara kelompok mayoritas dan minoritas untuk memfasilitasi proses integrasi ini. Peran pendakwah sebagai fasilitator komunikasi agama yang efektif, bukan hanya menjadi pembawa pesan keagamaan tetapi juga mentor, konselor, dan pemimpin rohaniyah bagi muallaf Muslim Tionghoa. Para pendakwah ini perlu mengajukan pertanyaan, membagikan pengalaman, dan mencari pemahaman lebih lanjut tentang ajaran Islam. Keberadaan pendakwah yang peduli, empatik, dan berpengetahuan luas menciptakan ikatan pribadi yang memperkuat hubungan keagamaan (Zamroni *et al.*, 2023).

### Simpulan

Pendekatan pendakwah dalam mengkomunikasikan ajaran Islam kepada muallaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta ini mencerminkan strategi yang secara tidak langsung mengintegrasikan konsep inkulturasi. Dalam upaya ini, pendakwah mengadaptasi nilai-nilai budaya Tionghoa ke dalam konteks Islam, dengan membangun jembatan budaya untuk memahami perbedaan. Konsep co-cultural communication memainkan peran kunci, dengan pendakwah tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pendengar aktif, membuka ruang dialog saling pengertian. Pendekatan holistik ini tidak hanya merangkul keberagaman, tetapi juga memupuk keterlibatan aktif muallaf dalam komunitas, membangun pondasi inklusif dan toleran.

Hambatan pendakwah dalam mengkomunikasikan ajaran Islam kepada muallaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta ini terkait dengan perbedaan budaya, bahasa, dan tradisi. Dalam hal ini perlunya pendekatan komunikasi yang lebih sensitif dan kontekstual. Pendakwah dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi muallaf untuk berbicara, menyampaikan kekhawatiran mereka, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agama Islam. Melalui pendekatan ini, hambatan pendakwah dapat diatasi dengan menjadikan muallaf dapat merasa lebih dihargai dan memiliki kontrol atas proses pembentukan identitas keislaman mereka. Muallaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta menunjukkan respons positif terhadap komunikasi ajaran Islam oleh para Pendakwah Tionghoa. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga menciptakan pengalaman keagamaan yang mendalam. Interaksi positif dengan para Pendakwah Tionghoa memperkuat keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, membentuk identitas keagamaan yang kuat, dan memberikan makna hidup yang berarti. Komunikasi agama tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk ikatan sosial dan emosional yang mendukung pertumbuhan spiritual dan integrasi harmonis dalam kerangka keagamaan. Para pendakwah memiliki peran kunci sebagai fasilitator komunikasi yang efektif dan pemimpin rohaniyah.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Y. Z. (2022). Maintaining faith from within: How Chinese Muslim organisations in Indonesia improve converts' understanding of Islam. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7634>
- Aririguzoh, S. (2022). Communication competencies, culture and SDGs: effective processes to cross-cultural communication. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01109-4>



- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Blair, M., & Liu, M. (2020). Ethnically Chinese and culturally American: Exploring bicultural identity negotiation and co-cultural communication of Chinese-American female adoptees. *Journal of International and Intercultural Communication*, 13(4), 347–365. <https://doi.org/10.1080/17513057.2019.1649710>
- Bolong, B. (2020). Islam and Local Culture in Timor. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.20885/ijjis.vol.4.iss1.art4>
- Burhanuddin, N., & Pasilaputra, D. (2020). Social, Political and Religious Roles of Chinese Muslims in Indonesia: Experiences of West Sumatran Piti. *Hamdard Islamicus*, 43, 334–353. <https://hamdardfoundation.org/hamdard>
- Chandra, Y., & Shang, L. (2019). *Qualitative Research Using R: A Systematic Approach*. Singapore: Springer.
- Elawa, N. I. (2020). Religious Change Across the Latitudes: Inculturation and Acculturation. In *Understanding Religious Change in Africa and Europe: Crossing Latitudes* (pp. 141–158). Springer Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-42180-9\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-030-42180-9_8)
- Farhan, F., & Bakti, A. F. (2022). Spiritualitas Pendakwah Mualaf Tionghoa Perspektif Multi Identitas dan Moderasi Beragama. *EAIC: Esoterik Annual International Conferences*, 01(July 2022), 65–76. <http://103.35.140.33/index.php/EAIC/article/view/301%0Ahttp://103.35.140.33/index.php/EAIC/article/viewFile/301/114>
- Fatimah, J. M. (2023). *Integrasi Komunikasi Antaretnik Tionghoa dan Pribumi*. Makasar: UNHAS Press.
- Gallois, C., Gasiorek, J., Giles, H., & Soliz, J. (2016). Communication Accommodation Theory: Integrations and New Framework Developments. In H. Giles (Ed.), *Communication Accommodation Theory: Negotiating personal relationships and social identities across contexts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Green, T., Hoffmann, M., Donovan, L., & Phuntsog, N. (2017). Cultural Communication Characteristics and Student Connectedness in an Online Environment: Perceptions and Preferences of Online Graduate Students. *Revue Internationale de l'Apprentissage En Ligne et de l'Enseignement à Distance*, 32(2), 1–29
- Han, E. J., & Price, P. G. (2018). Communicating across difference: Co-cultural theory, capital and multicultural families in Korea. *Journal of International and Intercultural Communication*, 11(1), 21–41. <https://doi.org/10.1080/17513057.2017.1367026>
- Hariyanto, H. (2021). Kiai's Communication Approach in Developing Religious Culture At the Nurul Qornain Islamic Boarding School Jember. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 443–456. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.930>
- Heidegger, M. (2005). *Introduction to Phenomenological Research (Studies in Continental Thought)*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hew, W.-W. (2013). Cosmopolitan Islam and inclusive: Chineseness Chinese-style mosques in Indonesia. In C. Formichi (Ed.), *Religious Pluralism, State and Society in Asia* (pp. 175–196). London: Routledge.
- Hidayat, A. S., Hadi, S., & Subejo. (2019). Metode dan Media Komunikasi dalam Penyuluhan Agama: Studi Kasus Penyuluhan Agama Islam Kabupaten Sukoharjo. *Journal Acta Diurna*, 15(2), 19–37.



- Hwang, H., Colyvas, J. A., & Droris, G. S. (2019). Agents, Actors, Actorhood: Institutional Perspectives on the Nature of Agency, Action, and Authority; the Proliferation and Profusion of Actors in Institutional Theory. In Agents, Actors, Actorhood: Institutional Perspectives on the Nature of Agency, Action, and Authority, 3–20. <https://doi.org/10.1108/S0733-558X20190000058002>
- Junus, M. (2016). Cina dan Islam dalam Pergolakan Indonesia. *Mozaic Islam Nusantara*, 01(2), 1–23.
- Magesa, L. (2020). Theology of inculturation: History, meaning, and implications. In E. K. Bongmba (Ed.), *The Routledge Handbook of African Theology*. Routledge.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2021). Telaah Etnografi Mengenai Inkulturasi dan Akulturasi Sebagai Kearifan Lokal Etnis Baliem, Papua. *Tumou Tou*, 8(1), 27–45. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.472>
- Men, L. R., & Yue, C. A. (2019). Creating a positive emotional culture: Effect of internal communication and impact on employee supportive behaviors. *Public Relations Review*, 45(3), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.03.001>
- Nugroho, E. (2019). Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 236–253. <https://doi.org/10.21009/communicology.012.09>
- Orbe, M. P., & Razzante, R. J. (2020). Communication Is ... Co-Cultural. In A. Tyma & A. Edwards (Eds.), *Communication Is ... Perspectives on Theory* (pp. 1–12).
- Qurota, N. (2019). Menelusuri Jejak Muslim Tionghoa di Indonesia. <https://kumparan.com/kumparannews/menelusuri-jejak-muslim-tionghoa-diindonesia-1rDpvcCuNzS/4>
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 92–105. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20151>
- Rahmawati, Yahiji, K., Mahfud, C., Alfin, J., & Koiri, M. (2018). Chinese ways of being good Muslim: From the Cheng Hoo Mosque to Islamic education and media literacy. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 225–252. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.225-252>
- Razzante, R. J., Boylorn, R. M., & Orbe, M. P. (2021). Embracing Intersectionality in Co-Cultural and Dominant Group Theorizing: Implications for Theory, Research, and Pedagogy. *Communication Theory*, 31(2), 228–249. <https://doi.org/10.1093/ct/qtab002>
- Ringer, F. (2009). *Max Weber's Methodology: The Unification of the Cultural and Social Sciences*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Saumantri, T. (2022). Islamisasi di nusantara dalam bingkai teoretis. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 02(02), 1–9.
- Shibli, N. (2021). *Islamophobia: Chinese Ethno- Religious Racism and Structural*. Berkeley: University of California.
- Steppat, M., & Kulich, S. J. (2023). Concepts of Culture: Histories and Genealogies. *Journal of Intercultural Communication & Interactions Research*, 2(1), 7–36. <https://doi.org/10.3726/jicir.2022.1.0003>
- Sudarmika, D. (2020). Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja. *Journal Oratio Directa*, 2(2), 214–232.



- Taher, E. (2021). Berapakah Jumlah Sesungguhnya Populasi Tionghoa di Indonesia? <https://nationalgeographic.grid.id/read/132718811/berapakah-jumlahsesungguhnya-populasi-tionghoa-di-indonesia?page=all>
- Wahyudi, W. E. (2019). Da'wah and the Social Movement of Chinese Muslim in Indonesia. *Journal of Integrative International Relations*, 4(2), 155–168. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5069113>
- Watson, C. W. (2019). Hew Wai Weng (2018), Chinese ways of being Muslim; Negotiating ethnicity and religiosity in Indonesia. *Wacana*, 20(1), 175–177. <https://doi.org/10.17510/wacana.v20i1.748>
- Wibisono, S., Louis, W., & Jetten, J. (2019). The role of religious fundamentalism in the intersection of national and religious identities. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 13, 1–12. <https://doi.org/10.1017/prp.2018.25>
- Zhuang, W. (2019). Inter-Asia Cultural Studies Photography and Chineseness : reflections on Chinese Muslims in Indonesia Photography and Chineseness : re fl ections on Chinese Muslims in. 9373, 107–130.
- Zuhri, A. M., Wahyudi, W. E., & Hamid, A. (2021). Chinese Muslims' Ways of Being Nationalist: Combining Islamic Cosmopolitanism, Acculturation and Social Roles. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 279–314. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v9i2.9649>